

PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING PADA DISFUNGSI PERAN KELUARGA DALAM PERILAKU FEMINITAS PADA LAKI - LAKI

Kezia Roindah Eirene Sihombing¹, Dwi Sona², Rury Muslifar³, Nuril Hidayanti⁴

¹ keziasihombing11@gmail.com, ² dwisona90@yahoo.com, ³ rury.muslifar@fkip.inmul.ac.id,

⁴ nuril@fkip.unmul.ac.id

Program Studi Bimbingan dan Konseling
Universitas Mulawarman

Abstract

This study aims to explore the guidance and counseling perspective on femininity behavior in males and the factors influencing it. Using a descriptive qualitative case study approach, the research collected data through interviews as the primary method, supported by observation and documentation. Findings show that feminine behavior in males is reflected through soft voices, graceful gestures, and the use of accessories typically associated with females. From a counseling perspective, such behavior is acceptable if the individual can adapt and interact appropriately in social settings. However, among peers, feminine males are often perceived as inappropriate, lacking assertiveness, and unfit for leadership. Influencing factors include hormonal/genetic aspects, family upbringing, peer environment, social media, and past traumatic experiences.

Keywords: Guidance and Counseling Perspective, Family Dysfunction, Femininity:

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perspektif bimbingan dan konseling terhadap perilaku feminitas pada laki-laki serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus, mengandalkan wawancara sebagai metode utama, serta observasi dan dokumentasi sebagai metode pelengkap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku feminitas tampak melalui suara lembut, gestur gemulai, serta penggunaan aksesoris yang umumnya digunakan perempuan. Dalam perspektif bimbingan dan konseling, perilaku ini dapat diterima selama individu mampu berinteraksi dan menempatkan diri secara tepat dalam lingkungan sosial. Namun, di lingkungan teman sebaya, laki-laki feminim sering dianggap tidak sesuai, kurang tegas, dan tidak layak menjadi pemimpin. Adapun faktor yang memengaruhi perilaku ini meliputi hormon/genetik, pola asuh keluarga, lingkungan teman sebaya, media sosial, serta pengalaman traumatis di masa lalu.

Kata Kunci: Perspektif Bimbingan dan Konseling, Disfungsi keluarga, feminitas

PENDAHULUAN

Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan di sekolah yang memiliki peran krusial dalam memberikan bantuan kepada siswa dalam menghadapi berbagai permasalahan yang menghambat pencapaian tujuan pendidikan. BK bukanlah proses pengajaran seperti mata pelajaran lain, melainkan bentuk layanan profesional yang diberikan secara individual maupun kelompok untuk mendukung peserta didik dalam mengembangkan potensi diri secara optimal. Tujuannya mencakup pengembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier peserta didik melalui berbagai layanan yang dilandaskan pada norma-norma yang berlaku. BK juga berperan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan peserta didik, membangun hubungan interpersonal yang sehat, serta membantu mereka mengatasi dan memperbaiki perilaku yang bermasalah.

Namun, dalam pelaksanaannya, layanan BK tidak dapat berdiri sendiri tanpa memperhatikan lingkungan terdekat peserta didik, yaitu keluarga. Peran orang tua sangat signifikan dalam menentukan keberhasilan pembentukan karakter anak. Sayangnya, tidak sedikit orang tua yang kurang menyadari pentingnya peran mereka dalam mendidik dan membimbing anak secara emosional maupun moral. Ketidaksadaran ini bisa mengakibatkan hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, baik secara biologis maupun psikologis. Dalam keluarga, anak pertama kali dikenalkan pada norma dan aturan sosial, dan di sinilah pembentukan kepribadian mulai terbentuk. Anak belajar mengenal, menghargai, dan menerapkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Megawati dkk. (2020) menyebutkan bahwa setiap orang tua memiliki kewajiban dalam merawat, mendidik, dan membimbing anak hingga mencapai kedewasaan. Hal ini sejalan dengan amanat dalam PP No. 21 Tahun 1994 yang menguraikan berbagai fungsi keluarga, mulai dari fungsi keagamaan, sosial budaya, cinta kasih, perlindungan, sosialisasi dan pendidikan, hingga fungsi ekonomi dan pembinaan lingkungan. Jika fungsi-fungsi ini tidak dijalankan sebagaimana mestinya, maka akan terjadi disfungsi keluarga, yang berarti kegagalan sistem keluarga dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya (Masruroh & Ramdani, 2020).

Pada tahap remaja, individu sedang dalam proses pencarian jati diri, dan dalam fase ini peran keluarga sangat vital. Disfungsi keluarga sebagai sistem sosial terkecil dalam masyarakat, dapat mengarah pada kegagalan individu dalam menjalankan peran

sosial yang semestinya. Dalam hal ini, keluarga tidak mampu berfungsi sebagai pelindung pertama terhadap pengaruh negatif dan sebagai agen sosialisasi nilai-nilai sosial yang mendidik anak secara utuh. Fungsi perlindungan dan pendidikan yang tidak berjalan semestinya menyebabkan anak tidak mendapatkan dukungan emosional, keterbukaan komunikasi, serta pembentukan identitas diri yang kuat (Anindita, 2019).

Data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2022 menunjukkan bahwa ada sekitar 3.172.498 keluarga yang mengalami konflik cerai hidup, 401.007 keluarga yang mengalami konflik berupa perpisahan tempat tinggal (berpisah ranjang), serta 432.374 keluarga yang menghadapi konflik hingga menyebabkan salah satu anggota keluarga meninggal. Angka-angka ini mencerminkan kondisi sosial yang mengkhawatirkan, di mana komunikasi yang buruk dalam keluarga menjadi salah satu penyebab utama munculnya permasalahan tersebut.

Di tingkat lokal, data Badan Pusat Statistik (BPS) Kalimantan Timur tahun 2021 menunjukkan bahwa terdapat 16.288 keluarga pra-sejahtera di Kota Samarinda. Kondisi ini menjadi salah satu indikator tingginya potensi terjadinya disfungsi keluarga yang berdampak serius terhadap perkembangan anak, baik secara mental maupun sosial. Banyak anak yang menjadi korban dari ketidakharmonisan keluarga, yang pada akhirnya mengalami gangguan kejiwaan dan menunjukkan perilaku menyimpang, salah satunya adalah perilaku feminitas pada laki-laki.

Fenomena perilaku feminitas pada laki-laki seringkali dipengaruhi oleh pola asuh dalam keluarga. Pola asuh otoriter cenderung menekan ekspresi diri anak, sedangkan pola asuh permisif membuat anak tumbuh tanpa batasan yang jelas. Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis dengan informan berinisial DO pada 13 Februari 2025 pukul 17.00 WITA, ditemukan bahwa DO tumbuh dalam keluarga yang secara struktur lengkap, tetapi secara fungsi mengalami ketidakseimbangan. Ayah DO bekerja sebagai wiraswasta dan ibunya sebagai ibu rumah tangga. Sejak masa kanak-kanak, DO merasakan adanya tekanan dari orang tua, baik secara emosional maupun fisik. Ia menyebutkan bahwa orang tuanya bersikap keras, tidak segan melakukan kekerasan fisik, dan sering meluapkan emosi kepada anak. Hal ini menyebabkan DO menjadi pribadi yang tertutup dan enggan berbagi perasaan kepada keluarga.

Pengalaman traumatis DO berlanjut saat ia duduk di bangku SMP, di mana ia mengalami perundungan (bullying) yang cukup ekstrem seperti dilempar kayu dan ban

oleh teman-temannya. Peristiwa ini menyebabkan rasa takut dan kecemasan akan penolakan sosial yang berkelanjutan. Namun, ketika menginjak usia remaja dan duduk di bangku SMA hingga kuliah, DO merasa mulai diterima oleh lingkungannya, terutama oleh teman-teman sebayanya. Meskipun demikian, ia masih merasa lebih nyaman menyendiri dan lebih memilih untuk mencurahkan isi hati kepada teman dibanding kepada keluarganya sendiri.

Dari latar belakang inilah, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai *“Perspektif Bimbingan dan Konseling pada Disfungsi Peran Keluarga dalam Perilaku Feminitas pada Laki-laki”*. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pandangan dan pendekatan Bimbingan dan Konseling dalam memahami serta menangani perilaku feminitas pada laki-laki yang muncul sebagai dampak dari ketidakharmonisan dan disfungsi keluarga. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab perilaku tersebut agar dapat ditemukan strategi intervensi yang tepat.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini ialah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sesuai KBBI kata “deskriptif” diartikan sebagai yang memiliki sifat deskripsi dan menggambarkan apa adanya. Sehingga metode deskriptif dalam suatu penelitian dapat diartikan sebagai metode penelitian yang dilakukan dengan cara menggambarkan objek penelitian dengan apa adanya. Data dalam penelitian ini diperoleh dari satu orang subjek penelitian dengan inisial DO. Penelitian dengan menggunakan pendekatan Studi Kasus, suatu metode penelitian yang mendalam mengenai suatu fenomena tertentu, seperti individu, kelompok, peristiwa program atau sistem. Dengan menggunakan pendekatan ini dapat mempermudah penulis untuk menggali secara rinci dan menyeluruh suatu permasalahan atau topik yang spesifik. Berdasarkan pemahaman diatas dapat disimpulkan, penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk menggambarkan objek penelitian secara akurat tanpa melakukan perbandingan atau hubungan antar variabel. Metode ini digunakan untuk menyelidiki suatu kondisi atau keadaan tertentu dan hasilnya disajikan dalam bentuk laporan. Pendekatan kualitatif yang berfokus ada pemahaman mendalam terhadap permasalahan yang tidak memerlukan kuantifikasi. Metode ini juga melibatkan pengumpulan data yang terbuka, analisis teks atau gambar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap subjek utama serta dua informan pendukung. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perspektif Bimbingan dan Konseling dalam disfungsi peran keluarga pada perilaku feminitas laki-laki. Peneliti memilih subjek utama berinisial DO, seorang mahasiswa, serta melibatkan satu dosen sebagai praktisi BK dan satu teman sebaya untuk memperkuat data melalui triangulasi sumber. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi non-partisipan guna melihat perilaku sosial DO di lingkungan perkuliahan.

Wawancara 1 (Subjek Utama: DO)

Wawancara dilakukan kepada DO, seorang mahasiswa yang menunjukkan perilaku feminitas. Berdasarkan pengalaman keluarga, DO menyebut masa kecilnya cukup harmonis, namun saat beranjak dewasa terjadi jarak emosional antara dirinya dan orang tua. Ia merasa tidak bebas mengekspresikan perasaan dan tidak pernah membicarakan kondisi dirinya kepada keluarga secara langsung, meskipun orang tua diyakini mengetahui perubahan dirinya.

DO mengungkapkan bahwa perlakuan orang tua terhadap dirinya berbeda dengan saudara kandung yang lain. Ia mengalami kekerasan fisik yang berhenti saat ia duduk di kelas 6 SD. Orang tua kini cenderung diam dan hanya menasihati, sementara sepupu-sepupunya menunjukkan dukungan namun tetap mengingatkan agar DO tidak melampaui batas norma.

Terkait figur panutan, DO menyebut ayah sebagai tokoh maskulin yang dihormati, tetapi gaya pengasuhan ayah yang keras membuat DO merasa takut untuk terbuka. DO juga mengaku memiliki suara yang lembut dan ketertarikan sejak kecil terhadap barang-barang lucu, serta mengalami keterlambatan perubahan suara saat pubertas, yang membuatnya menyadari perbedaan dari laki-laki lain.

DO membangun kepercayaan diri melalui pencapaian pribadi, seperti keterlibatannya dalam dunia kreatif dan kerjasama dengan berbagai brand alat tulis, meskipun ia sering mendapatkan stigma atau ejekan. Dalam hal pertemanan, DO merasa diterima oleh teman-temannya meskipun mereka tidak sepenuhnya membenarkan perilaku tersebut. Teman-temannya tetap menghargai DO sebagai manusia, bahkan beberapa menjadi pengingat agar DO tetap menjaga batasan.

Saat ditanya mengenai pengalaman diskriminasi, DO bercerita pernah menjadi korban bullying fisik saat SMP dan mendapat hinaan saat kuliah, namun DO menjawab dengan menunjukkan pencapaiannya untuk membungkam perlakuan tersebut. Ia menyayangkan stereotip negatif terhadap laki-laki feminim yang disamaratakan sebagai "boti".

Mengenai layanan BK, DO mengaku tidak pernah mempertimbangkan untuk mengikuti konseling karena tidak merasa ada urgensi. Ia merasa masih mampu membatasi perilakunya dalam batas wajar, dan tidak melihat perlunya intervensi profesional selama dirinya tidak menyimpang secara sosial atau hukum.

Wawancara 2 (Informan: WW - Dosen BK)

WW adalah seorang dosen sekaligus praktisi Bimbingan dan Konseling. Ia menjelaskan bahwa perilaku feminitas pada laki-laki dapat dikenali dari gestur dan kecenderungan perilaku yang menyerupai perempuan, walaupun penampilannya secara umum tetap sebagai laki-laki. Ia menambahkan bahwa faktor penyebab bisa berasal dari genetik (hormon) maupun lingkungan, seperti pola asuh dan pergaulan.

Dalam hal konseling, WW menekankan pentingnya sikap menerima (acceptance) terhadap klien tanpa menyamakan penerimaan dengan membenaran. Menurutnya, konselor harus tetap berpegang pada nilai profesional dan membuka ruang yang nyaman bagi klien agar dapat terbuka. Ia menyarankan pendekatan behaviorial untuk membantu klien yang ingin berubah, namun tidak menyarankan intervensi jika klien tidak merasa ada masalah.

WW juga menjelaskan bahwa disfungsi peran keluarga dapat mempengaruhi perkembangan perilaku feminitas. Anak yang tumbuh dalam lingkungan tanpa arahan atau menerima pembiaran dari orang tua bisa menginternalisasi perilaku tersebut. Peran keluarga sangat besar dalam pembentukan identitas gender, karena anak meniru perilaku orang tua baik secara sadar maupun tidak.

Wawancara 3 (Informan: NB - Teman Sebaya)

NB adalah rekan satu kampus dari DO yang juga mahasiswa BK. Ia mengungkapkan bahwa persepsinya terhadap perilaku feminitas cukup kompleks. NB menilai bahwa perilaku seperti gaya bicara halus atau tidak berkata kasar tidak bisa

langsung dikategorikan sebagai feminim. Menurutnya, yang lebih menunjukkan feminitas adalah dari cara berpakaian atau hubungan yang dilakukan, terutama dengan sesama jenis, yang membuatnya tidak nyaman.

NB mengaku cukup sering berinteraksi dengan laki-laki feminim sejak SMA hingga kuliah, terutama karena aktif di organisasi kampus. Ia melihat bahwa sebagian dari mereka bisa menempatkan diri saat berbicara dengan teman maskulin, namun sebagian lain tetap tampil dengan ciri khasnya tanpa menyesuaikan diri.

NB mengungkapkan bahwa ia dan teman-teman maskulinnya merasa terganggu jika laki-laki feminim tidak bisa melebur dengan lingkungan pergaulan. Ia masih bisa menerima mereka yang bisa menyesuaikan diri, namun cenderung menjaga jarak dengan yang tidak bisa. Sebagai calon konselor, NB mengaku tertarik mempelajari penyebab perilaku ini, karena ia percaya perilaku anak dipengaruhi pola asuh dan lingkungan. Ia yakin layanan BK bisa membantu mereka yang belum bisa menempatkan diri untuk menjadi lebih adaptif secara sosial.

Hasil Observasi Subjek Utama: DO

Selain wawancara, penulis juga melakukan observasi terhadap DO di lingkungan kampus dan saat proses wawancara berlangsung. DO terlihat lebih sering bergaul dengan teman perempuan dan jarang berinteraksi dengan laki-laki. Penampilan DO juga cenderung feminim, seperti menggunakan kardigan, celana kulot, serta totebag dengan aksesoris lucu.

Saat wawancara berlangsung, DO sangat ekspresif, terbuka, dan komunikatif. Ia menunjukkan suara lembut dan ekspresi verbal yang halus. Bahkan saat menceritakan pengalaman emosional, DO sempat menangis dan penulis memberikan waktu untuknya menenangkan diri. Observasi ini memperkuat data bahwa perilaku DO secara konsisten mencerminkan kecenderungan feminim dalam lingkungan sosialnya.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku feminitas yang dimiliki oleh subjek utama (DO) tidak sepenuhnya berasal dari trauma masa kecil atau pola didik yang keras dari orang tua, meskipun hal itu tetap menjadi bagian dari latar belakang kehidupannya. DO mengalami perlakuan fisik yang cukup keras dari orang tuanya saat kecil, namun

tidak menganggap hal tersebut sebagai penyebab utama perilaku feminimnya. Ia justru mengungkapkan bahwa ia menyadari adanya perbedaan sejak kecil, seperti suara yang tidak berubah saat pubertas dan kulit yang sensitif terhadap sinar matahari. Hal ini menunjukkan bahwa faktor genetik atau hormonal turut berperan dalam pembentukan perilakunya.

Disfungsi peran keluarga tampak melalui pola komunikasi DO dengan orang tuanya yang cukup tertutup. Meskipun keluarga terlihat harmonis secara umum, DO merasa tidak nyaman mengekspresikan diri dan lebih memilih tinggal di kost daripada pulang ke rumah saat waktu senggang. Kedua orang tuanya memang memberikan nasihat terkait perilaku DO, tetapi juga terkesan membiarkan atau menerima tanpa upaya intervensi lebih lanjut. Kondisi ini mengindikasikan adanya disfungsi peran keluarga dalam aspek komunikasi dan pembentukan identitas gender.

Dalam perspektif bimbingan dan konseling, perilaku feminitas tidak langsung dikategorikan sebagai penyimpangan, melainkan sebagai bentuk ekspresi gender yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Teori Humanistik dalam BK menekankan penerimaan tanpa menghakimi, sehingga konselor perlu menciptakan ruang yang aman agar individu seperti DO merasa dihargai. Namun, ada pula pandangan kritis bahwa perilaku ini dapat mengganggu apabila individu tidak mampu menempatkan diri dalam lingkungan sosial yang lebih maskulin, seperti yang diungkapkan informan NB, teman sebaya DO.

Wawancara dengan praktisi BK (WW) menegaskan bahwa perilaku feminitas dapat berasal dari pengaruh lingkungan dan pola asuh yang permisif. WW menyoroti pentingnya konselor untuk bersikap terbuka namun tetap profesional. Ia tidak menyarankan intervensi terhadap klien yang tidak merasa terganggu dengan perilakunya, namun tetap menekankan pentingnya pendidikan gender yang sehat dalam keluarga. Anak yang tidak mendapatkan arahan atau berada dalam keluarga yang permisif cenderung lebih mudah mengadopsi ekspresi gender yang tidak sesuai dengan norma sosial yang umum.

Faktor teman sebaya juga berpengaruh besar dalam penguatan perilaku feminitas DO. Ia memiliki lingkaran pertemanan yang didominasi oleh perempuan serta komunitas yang terdiri dari laki-laki feminim lain. Dalam kelompok tersebut, mereka saling menguatkan dan merasa nyaman untuk mengekspresikan diri. Hal ini diperkuat dengan observasi bahwa DO memang menunjukkan gestur, penampilan, dan cara berinteraksi

yang cenderung feminim, serta memiliki kedekatan emosional yang lebih kuat dengan teman perempuan.

Selain lingkungan sosial langsung, media sosial juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi perkembangan identitas DO. Ia memiliki figur panutan berupa influencer laki-laki dengan perilaku feminim yang sukses di bidangnya. DO terinspirasi untuk mencontoh gaya hidup dan ekspresi gender tokohnya tersebut. Peneliti juga menemukan bahwa akun media sosial DO berisi konten bergaya feminim, seperti foto dengan filter dan busana khas perempuan, yang mencerminkan dorongan identitas gender dari luar dirinya.

Faktor psikologis dan pengalaman pribadi turut mewarnai perjalanan DO dalam membentuk identitasnya. Ia pernah hampir menjadi korban pelecehan saat SMP, yang kemungkinan besar turut mempengaruhi aspek emosionalnya. Namun, DO tidak merasa mengalami trauma berat akibat kejadian tersebut. Ia juga tidak memiliki ketertarikan untuk mengikuti layanan bimbingan dan konseling karena merasa perilakunya masih dalam batas wajar dan tidak menyalahi norma secara hukum atau sosial secara ekstrem.

Dari keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa perilaku feminitas pada DO dipengaruhi oleh kombinasi faktor genetik, pola asuh keluarga yang permisif, lingkungan pertemanan yang mendukung, serta eksposur media sosial yang memperkuat identitasnya. Meskipun terdapat disfungsi peran keluarga, DO mampu beradaptasi secara sosial dan mengembangkan dirinya melalui dunia kreatif. Temuan ini memberikan gambaran penting bagi praktisi BK untuk lebih memahami kompleksitas latar belakang dan faktor yang membentuk ekspresi gender nontradisional pada individu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka disimpulkan hal-hal berikut:

1. Perspektif Bimbingan dan Konseling terhadap Perilaku Feminitas pada Laki-Laki
Perilaku feminitas pada laki-laki dipandang dalam BK sebagai bagian dari keberagaman ekspresi gender yang perlu diterima secara empatik melalui prinsip *acceptance* dan pendekatan humanistik. Namun, penerimaan tersebut tidak berarti membenarkan perilaku tersebut secara normatif. Dalam praktiknya, konselor tetap bertujuan membantu individu memahami dan menyesuaikan diri dengan nilai-

nilai yang berlaku di masyarakat, terutama karena adanya stigma dan diskriminasi. Lingkungan teman sebaya juga menunjukkan penerimaan bersyarat, yakni hanya jika individu dapat menyesuaikan diri dalam pergaulan yang umum. Sebaliknya, jika ekspresi feminitas terlalu dominan dan tidak bisa berbaur, respon negatif tetap muncul.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Feminitas pada Laki-Laki. Diantaranya faktor genetik/hormonal: Subjek tidak mengalami perubahan suara saat pubertas dan memiliki ciri fisik yang berbeda, yang menunjukkan kemungkinan pengaruh hormon sejak usia dini, faktor keluarga/pola asuh: Meskipun tidak ditemukan trauma signifikan, keluarga subjek cenderung permisif dan komunikasi yang tertutup memperkuat kecenderungan perilaku tersebut, faktor teman sebaya: Lingkungan sosial subjek, yang terdiri dari teman-teman dengan ekspresi serupa, memberi dukungan kuat terhadap keberlangsungan perilaku feminitas dan faktor media sosial: Figur publik atau influencer dengan karakter feminim memberi inspirasi dan pengaruh kuat bagi subjek dalam mengekspresikan identitas dirinya.

REFERENSI

- Anindita, N. (2019). Tuhan Tidak Tidur, Semoga Doaku Didengar: Sebuah Oral History. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*.
- Handoko, H. P. (2020). Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Peningkatan Motivasi Belajar siswa SMA N 1 Kota Metrp. *Jurnal Dewantara* 9(01), 69-84.
- Jannah, R. (2019). Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Membentuk Pribadi Yang Unggul Peserta Didik MTS Al-Akmal Tarub Tegal. *JCOSE Jurnal Bimbingan dan Konseling* 1(2), 56-60.
- Musruroh, I. &. (2021). Perspektif Teori Permasalahan Anak dan Keluarga: Studi Kasus Tentang Disfungsi dan Fungsi Keluarga di Kab. Musi Banyuasin. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak*, 3(1), 33-44.
- Nurhadi, Z. (2020). Model Komunikasi Sosial Laki - Laki Feminim. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 16(3), 271.
- Ramadhani, M. (2021). Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Maladiptif Siswa Broken Home di SMA Negeri 5 Pekan Baru. 1-63.
- Sujerweni, W. (2018). Metodologi Pendidikan Bisnis daan Ekonomi Pendekatan Kulitatif. Yogyakarta: Pustakabumipress.